

PENGARUH JUMLAH PRODUKSI KARET, HARGA, DAN INVESTASI TERHADAP VOLUME EKSPOR KARET INDONESIA 1996-2010

I Wayan Budi Wirawan*

I Gusti Bagus Indrajaya

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, harga, dan investasi terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010, baik secara serempak maupun parsial. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan uji F dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Secara parsial hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 sedangkan variabel harga dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet, Indonesia tahun 1996-2010.

Kata kunci : ekspor karet, harga, investasi, jumlah produksi

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the amount of production, prices, and investment to Indonesia rubber exports in 1996-2010, either simultaneously or partially. The analysis technique used is regresi linear regression using the F test and t test .. The data analysis showed that the amount of production, prices and investment simultaneously significant effect on Indonesian rubber exports in 1996-2010. Partially only variable significant amount of production to Indonesia rubber exports in 1996-2010, while the price variable and the investment does not significantly influence the volume of rubber exports, Indonesia in 1996 - 2010.

Keywords: rubber exports, prices, investment, production quantities

PENDAHULUAN

Arus globalisasi ekonomi dan proses liberalisasi perdagangan merupakan kenyataan yang saat ini semakin berkembang dari segi globalisasi produksi sampai dengan pemasaran barang dan jasa. Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara di dunia ditengarai bersumber dari keinginan (*want*) dan kelangkaan (*scarcity*). Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing negara maka kegiatan perdagangan antar negara dilakukan, dimana terjadi pertukaran kebutuhan sehingga dapat saling melengkapi. Masing-masing negara memiliki ketergantungan dengan negara lainnya, karena untuk memenuhi kebutuhannya tidaklah cukup dengan mengandalkan sumber daya dari dalam negeri saja. Untuk itu maka negara tersebut akan mendatangkan barang dari negara lain atau melakukan kegiatan impor, sedangkan negara yang memasok komoditas tertentu dengan negara lain yang membutuhkan cenderung akan melakukan kegiatan ekspor. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto belum terlalu besar yaitu sekitar 2,49 persen pada tahun 2004 atau merupakan urutan kedua di sektor pertanian setelah sub sektor tanaman bahan makanan namun sub sektor

* e-mail : budiwirawan66@yahoo.com

perkebunan khususnya karet merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa (BPS Provinsi Bali, 2004).

Secara umum perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 cukup berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan meningkat sebesar 12,65 persen per tahun. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5.800.000 Ton atau naik 33,4 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah produksi karet dimana pada tahun tersebut terjadi perluasan areal perkebunan karet khususnya di daerah Sumatra Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat serta konsumsi akan karet dari negara pengimpor meningkat. Sedangkan penurunan volume ekspor karet terjadi pada tahun 2000 dimana volume ekspor perkembangannya mengalami penurunan sebesar 8,93 persen. Volume karet dipengaruhi oleh jumlah produksi dari karet itu sendiri. Perkembangan jumlah produksi karet yang terus meningkat ini karena telah dilakukan proyek pengembangan perluasan areal perkebunan karet serta melalui peremajaan areal tanaman karet tua dengan menggunakan klon unggul lateks kayu. Namun potensi ini akan dapat dimanfaatkan dengan baik hanya jika langkah-langkah strategis penanganan operasionalnya dapat dikoordinasikan dengan baik.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Karet Indonesia Tahun 1996-2010

TAHUN	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
1996	1.434.300	-
1997	1.416.200	(1,26)
1998	1.641.200	15,89
1999	1.494.600	(8,93)
2000	1.379.600	(7,69)
2001	1.453.400	5,35
2002	1.496.000	2,93
2003	1.663.000	11,16
2004	1.874.300	12,71
2005	2.023.800	7,98
2006	3.009.000	48,68
2007	3.058.000	16,28
2008	4.132.000	35,12
2009	4.345.000	5,54
2010	5.800.000	33,4
Rata-rata perkembangan		12,65

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 1996-2010 (data diolah)

Keterangan : () angka dalam kurung berarti minus

Volume ekspor karet selain dipengaruhi oleh jumlah produksi karet juga dipengaruhi oleh harga karet itu sendiri, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia. Sebagai salah satu komoditi ekspor, harga karet Indonesia sangat tergantung pada harga karet di pasar internasional yang sangat berfluktuasi. Menurunnya harga karet dunia sejak pertengahan tahun 1997 mendorong ketiga negara produsen utama karet alam dunia yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia untuk melakukan kerjasama *tripartite* dibidang produksi dan pemasaran karet. Seiring dengan terbentuknya kerjasama *tripartite* antara tiga negara produsen karet dunia tersebut, harga karet di pasaran dunia memperlihatkan kecenderungan yang membaik. Setelah

masing-masing negara anggota melaksanakan AETS (*Agreed Export Tonnage Scheme*) dan SMS (*Supply Management Scheme*), harga merangkak naik.

Rata-rata perkembangan harga karet Indonesia per tahun sebesar 11,79 persen. Perkembangan harga karet Indonesia tertinggi pada tahun 2006 yaitu sebesar 144,91 persen atau mengalami peningkatan dari USD 12.980.000/ton pada tahun 2005 menjadi USD 31.790.000/ton pada tahun 2006. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 1997 dimana perkembangannya minus 55,50 persen yaitu sebesar USD 5.784.000. Sedangkan harga karet tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar USD 39.130.000/ton. Harga karet terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar USD 5.473.000/ton. Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor karet adalah Investasi sektor perkebunan, baik investasi asing maupun investasi dalam negeri, dimana apabila investasi ditujukan untuk mendorong kegiatan ekspor, kinerja ekspor suatu negara akan meningkat, dengan meningkatnya ekspor suatu negara maka akan menyebabkan bertambahnya devisa suatu negara. Investasi total sektor perkebunan karena departemen perkebunan melihat salah satu permasalahan utama yang menimpa eksportir karet dalam negeri adalah masih banyaknya pencurian-pencurian kayu secara ilegal oleh karena itu perlu dilakukan investasi yang besar untuk melakukan revitalisasi agar hutan karet tetap aman, revitalisasi memerlukan investasi yang besar di sektor perkebunan (www.dkp.go.id/2009). Investasi total sektor perkebunan di Indonesia tahun 1996-2010 rata-rata perkembangannya sebesar 3,63 persen. Investasi terbesar sektor perkebunan terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 993,00 miliar rupiah dimana hal ini disebabkan oleh daerah-daerah produksi penghasil karet utama seperti Sumatra Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat sudah mulai tanggap dalam menggarap investor khususnya investor asing. Perkembangan investasi terbesar terjadi pada tahun 1999 sebesar 54,23 persen per tahun. Perkembangan investasi terkecil terjadi pada tahun 2006 sebesar minus 48,64 persen. Hal ini disebabkan karena para investor khususnya investor dalam negeri kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor perkebunan karena resiko yang sangat besar baik bencana alam maupun pembalakan liar.

Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang No.1 / tahun 1967 tentang penanaman modal asing (PMA) dan Undang-Undang No.6 / tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri (PMDN). Dengan diberlakukannya Undang-undang tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi di Indonesia dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses pembangunan di Indonesia. Arus masuk modal asing (*capital inflows*) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving investment gap*) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi apabila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terutama apabila terjadinya *capital flows reversal* (Zulkarnaen Djamin, 1996: 26).

DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi seluruh wilayah Indonesia dan telah disesuaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia. Alasan dipilihnya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai lokasi dari penelitian ini dikarenakan semakin meningkatnya volume

ekspor karet Indonesia dari tahun ke tahun. Objek dari penelitian ini adalah Jumlah produksi karet, harga, Investasi dan volume ekspor karet, pada tahun 1996-2010.

Dalam penelitian ini jenis data yang dipergunakan adalah berupa data sekunder yaitu data yang sudah jadi dalam bentuk laporan tahunan yang telah disusun dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait seperti data perkembangan Investasi, jumlah produksi karet, harga dan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi non prilaku yang diambil dari dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002 : 139). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang meliputi uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda

Berdasarkan hasil regresi data diperoleh persamaan :

$$\hat{Y} = -1.659 + 2.386X_1 - 2921,387 X_2 - 836,117 X_3$$

$$S_b = (909187,649) (0.373) (2211,040) (885,558)$$

$$T = (-1,825) (6,399) (-1,321) (-0,944)$$

$$\text{Sig} = (0,95) (0,000) (0,213) (0,365)$$

$$R^2 = 0,901 \quad F = 33,397$$

$$Dw = 1,902$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

NPar Tests

Tabel 1. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.29904493E5
Most Extreme Differences	Absolute	.216
	Positive	.102
	Negative	-.216
Kolmogorov-Smirnov Z		.836
Asymp. Sig. (2-tailed)		.487

a. Test distribution is Normal.

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig = 0,487 > α = 0,05. Ini berarti variabel jumlah produksi, harga dan investasi berdistribusi normal.

Untuk mengujinya digunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu kecepatan peningkatan daripada varians dan kovarians.

Tabel 3. Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Jumlah produksi (X_1)	0,311	3,213
Harga karet (X_2)	0,262	3,821
investasi (X_3)	0,363	1,573

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga karet dan investasi di atas tolerance di atas 0,10 dan VIF-nya di bawah 10. Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antara jumlah produksi, harga karet dan investasi

Autokorelasi dapat dilihat pada hasil *Regression Analysis* dengan bantuan program SPSS dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolok ukur autokorelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh, bahwa $du(1,75) < d\text{-hitung}(1,902) < 4-du(2,25)$. Berarti nilai $d\text{-hitung}$ berada di daerah bebas autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi ini, bebas dari gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser* yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Variabel	Sig
Jumlah Produksi(X_1)	0,180
Harga Karet (X_2)	0,310
Investasi Sektor Perkebunan (X_3)	0,619

Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alfa ($\alpha = 0,05 < \text{Signifikan } t$). Hal ini berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap (nilai absolute residual) pada $\alpha = 0,05$, maka tidak ada heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis uji F dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi, harga karet dan investasi sektor perkebunan Indonesia secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Hal ini dikarenakan jumlah produksi, harga dan investasi secara langsung berpengaruh terhadap volume ekspor. Artinya, antara jumlah produksi, harga dan investasi saling mempengaruhi dimana antara jumlah produksi tembaga, harga dan investasi memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor karet itu sendiri.

Uji t

- Menguji pengaruh jumlah produksi karet terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.

Berdasarkan hasil uji t jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Hal ini dikarenakan kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya luas lahan perkebunan karet, peralatan yang maju serta meningkatnya kebutuhan akan produk itu sendiri.

- b. Menguji pengaruh harga terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.
 Harga rata-rata ekspor karet Indonesia secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Ini disebabkan karena persaingan harga dipasaran dunia yang semakin bersaing dan juga keadaan perekonomian yang belum stabil yang di akibatkan oleh krisis global sehingga negara-negara pengimpor karet enggan untuk membeli.
- c. Menguji pengaruh investasi terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.
 Oleh karena $t_{hitung} (-0,944) < t_{tabel} (1,796)$ maka H_0 diterima, ini berarti investasi sektor perkebunan tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Ini di akibatkan oleh tidak di fokuskannya investasi terhadap komoditi karet namun fokus terhadap komoditi perkebunan lainnya selain itu kurangnya keamanan yang menjamin investasi yang dilakukan di dalam negeri sehingga investor lebih hati-hati dalam melakukan investasi di dalam negeri.
 Koefisien determinasi majemuk atau berganda (R^2) jumlah produksi, harga dan kurs dollar Amerika terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 adalah sebesar 0,901. Hal ini menunjukkan variasi naik turunnya volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 sebesar 90,1 persen dipengaruhi oleh variasi dari jumlah produksi, harga dan investasi, sedangkan sisanya sebesar 9,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.
- 2) Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Sedangkan harga dan investasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

- 1) Dalam usaha peningkatan produksi karet dibutuhkan teknologi untuk menciptakan bibit karet yang unggul yang dapat tumbuh dengan singkat untuk menggantikan produksi pohon karet yang sudah tua.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi para pelaku usaha, penentu kebijakan dan *stakeholders* lainnya yang terkait, baik langsung ataupun tidak langsung dalam mendukung Pengembangan Agribisnis Karet Indonesia ke depan.

REFRENSI

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2011. *Statistik Indonesia 1995-2010*. Denpasar.
 Boediono. 1993. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
 Deliarinov. 1995. *Pengantar Ekonomi makro*. Jakarta: UI Press.
<http://dhia22.blogspot.com/2010/04/fungsi-produksi.htm>
 Hutabarat, Roselyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
 Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 1996. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Cetakan I. Jakarta: LP-FEUI.

Waluyo, Harry. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi I. Jakarta: Bhineka Cipta
www.dkp.go.id/2009).